

Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja di Indonesia

Tony Salurante

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Correspondence: tonysalurante@gmail.com

Abstract

This article examined the concept of Prophetic Pragmatism by William James Jenkins as a foundation for developing ecological spirituality within the context of the church in Indonesia. The study stemmed from the ecological crisis in Indonesia, including environmental degradation, exploitation of natural resources, and the lack of ecological awareness within Christian communities. Using an interdisciplinary theological approach, the article explored the practical dimensions of Prophetic Pragmatism, which emphasized collective action, reconciliation between humans and creation, and solidarity in responding to environmental crises. The findings showed that this paradigm enabled churches to adopt an adaptive and transformative form of ecological spirituality. Churches were called not only to teach environmental doctrines but also to practice ecological justice through advocacy, liturgical renewal, and collective lifestyle changes. The implementation of this concept in Indonesian churches provided a model of ecological sustainability that was locally relevant and contributed to the global Christian witness regarding environmental responsibility.

Keywords: *ecological crisis, ecological spirituality, ecotheology, prophetic pragmatism, Willy Jenkins*

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep *Prophetic Pragmatism* dari William James Jenkins sebagai landasan untuk membangun spiritualitas ekologi dalam konteks gereja di Indonesia. Latar belakang kajian ini adalah krisis ekologis yang dihadapi Indonesia, seperti kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam, serta minimnya kesadaran ekologis dalam komunitas Kristen. Dengan pendekatan teologis interdisipliner, artikel ini mengeksplorasi dimensi praksis *Prophetic Pragmatism* yang menekankan tindakan kolektif, rekonsiliasi manusia dengan ciptaan, dan solidaritas menghadapi krisis. Temuan menunjukkan bahwa paradigma ini memungkinkan gereja mengadopsi spiritualitas ekologis yang adaptif dan transformatif. Gereja dipanggil tidak hanya mengajarkan doktrin lingkungan, tetapi juga mempraktikkan keadilan ekologis melalui advokasi, liturgi, dan perubahan gaya hidup kolektif. Penerapannya di Indonesia dapat melahirkan model keberlanjutan ekologis yang relevan secara lokal dan berkontribusi pada kesaksian global tentang tanggung jawab iman Kristen terhadap bumi.

Kata Kunci: ekoteologi, spiritualitas ekologi, krisis ekologi, Willy Jenkins, prophetic pragmatik

PENDAHULUAN

Masalah ekologi dunia masih menjadi topik yang belum selesai. Semakin banyak ditemukan kesadaran kelompok-kelompok masyarakat memperhatikan masalah ekologis. Pada bulan September 2019, jutaan orang dari berbagai lapisan masyarakat, dipimpin oleh anak-anak sekolah, menggelar aksi di kota-kota besar dan kecil di seluruh dunia, menyerukan tindakan mendesak terhadap perubahan iklim.¹ Sebenarnya isu inipun bukan sesuatu yang baru karena semakin banyak orang yang telah berupaya memberi perhatian terhadap kelangsungan hidup dunia hayati yang ada, namun ironis ekologi dunia semakin rusak seiring kebutuhan ekonomi meningkat.

Berbagai teknologi tercipta sebagai usaha menghambat ketidakefisienan cara lama yang tidak terlalu ramah untuk perubahan cuaca dunia, solusi ini cukup efektif tapi masih tidak murah dan mudah.² Bahkan menimbulkan masalah lain seperti jumlah karbon yang merusak habitat lainnya, artinya teknologi saja tidak dapat mewujudkan transisi keberlanjutan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ekologi di planet ini.³ Demikian dua contoh ilmuwan melihat sebagian kecil dari masalah keberlanjutan ciptaan di dunia. Sebagai salah satu negara dengan bonus demografi tentu Indonesia punya peran sentral memberikan sumbangsih bagi dunia.

Di Indonesia, hasrat kesadaran itu bisa dilihat kembali mulai pada zaman Presiden Soeharto membentuk kementerian Lingkungan hidup pada tahun 1978. Ini menjadi momentum sejarah di mana pemerintah mulai menyadari pentingnya keberlangsungan lingkungan hidup di Indonesia. Ironisnya bahwa usaha perlindungan lingkungan versus pertumbuhan ekonomi tidak pernah terselesaikan sejak dulu hingga saat ini. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan keanekaragaman hayati berkontribusi signifikan terhadap kinerja pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Degradasi ekosistem dan lingkungan hidup menyebabkan terhambatnya proses pembangunan atau bahkan punahnya generasi spesies (tumbuhan, hewan).⁴

¹ Somini Sengupta, "Protesting Climate Change, Young People Take to Streets in a Global Strike," *The New York Times*, 2019.

² J. Eric Bickel and Lee Lane, "Climate Engineering," in *Smart Solutions to Climate Change. Comparing Costs and Benefits*, ed. Bjørn Lomborg (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 12.

³ Gill Seyfang, "Low Carbon Communities and the Currencies of Change," in *Low Carbon Communities*, ed. Michael Peters, Shane Fudge, and Tim Jackson (London: Edward Elgar Publishing Limited, 2010), 110–15.

⁴ T. Pranadji and Wahida, "Environmental Policy, Ecology, and Threat towards the Unsustainable Agriculture Development in Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 892, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012078>.

Para aktivis lingkungan dan tokoh masyarakat bahkan juga lembaga Kristen seperti Persekutuan gereja-gereja di Indonesia juga terus berperan aktif dalam mengedukasi dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, setidaknya semakin banyak lembaga-lembaga yang serius menghadapi krisis tersebut.⁵ Ini menguatkan kenyataan bahwa kondisi ciptaan Allah sedang berada pada situasi krisis.

Komunitas Kristen merupakan bagian dari ekosistem yang mengalami dampak. Banyak usaha telah digagas oleh sarjana Kristen seperti misalnya Gereja-gereja perlu merumuskan kembali pandangan mereka tentang eklesiologi, dengan memusatkan pada identitas mereka sebagai komunitas ekologis yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia, sambil tetap berakar dalam keyakinan akan Tritunggal Allah, Kristus sebagai Juruselamat, dan dimensi eskatologis.⁶

Gagasan lain mengusulkan pentingnya pemahaman orang percaya terhadap konsep koinonia yang menjadi esensi ciptaan.⁷ Teolog Robert Borrong menjadi ekoteolog pertama di Indonesia yang menyelesaikan studi doktoralnya tentang krisis ekologi.⁸ Borrong sangat memperhatikan bagaimana etika bumi harus menjadi bagian panggilan orang percaya yang sama sentralnya dengan panggilan memberitakan Injil. Bahkan secara komunal gereja-gereja Indonesia menyusun dokumen ekumenis untuk mendorong gereja-gereja untuk memberikan perhatian kepada krisis ekologi.⁹

Tetapi beberapa teolog menilai dokumen tersebut masih belum mampu mengubah praksis gereja di konteks mereka masing-masing. Seterusnya, kita bisa melihat pandangan Singgih yang berusaha menyadarkan bahwa semua agama di dunia punya andil terhadap kerusakan Alam karena kritik dan formulasi dari berbagai sudut pandang sejauh ini masih diperlukan untuk menciptakan

⁵ Lihat <https://lindungihutan.com/blog/10-ngo-dan-yayasan-lingkungan-di-indonesia/>

⁶ Yusak Budi Setyawan, "The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia," *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91–107, <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009>.

⁷ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.

⁸ Robert Patannang Borrong, "Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective" (Vrije Universiteit, 2005).

⁹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). Rumusan PGI ini melihat krisis ini sebagai bencana yang bisa menciptakan neraka di Indonesia.

komunitas-komunitas religious yang benar-benar pro kehidupan natur.¹⁰ Spiritualitas manusia menjadi salah satu penyebab rusaknya alam semesta maka penting untuk selalu menyadarkan manusia hidup keberlanjutan yang pro kepada semua ciptaan sebagai ciri spiritualitas menggereja di Indonesia.

Melihat masalah dan perkembangan diskusi mengenai topik keberlanjutan di Indonesia maka penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran dengan meminjam satu gagasan dari Willis Jenkins. Jenkins yang adalah seorang etikus Kristen yang menyadari bahwa hak moral, dan khususnya ketidakmampuannya, telah menyebabkan krisis ekologi. Argumen Jenkins pada buku pertamanya menegaskan anugerah (grace),¹¹ suatu pemahaman tentang kasih karunia yang tidak mengabaikan atau mendominasi alam tetapi sebaliknya menerimanya dalam gerakan penyelamatannya. Kasih karunia, menurut Jenkins, dapat menyatukan keyakinan dan tindakan – suatu masalah bagi banyak etika lingkungan sekuler. Melalui perhatian pada variasi dalam teologi kasih karunia, bukan dalam kosmologi, kita dapat lebih memahami berbagai tanggapan Kristen terhadap isu-isu lingkungan. Lalu bagaimana kita menyikapinya? “Etika harus menemukan cara untuk mengembangkan tanggung jawab baru dan bersama di antara keluarga manusia yang majemuk dan terasing. Bagaimana membangun etika global dari banyak moral dunia?”¹² Banyaknya respons yang muncul tentu bisa menimbulkan pertanyaan bagaimana sebaiknya gereja berbuat dalam konteksnya.

Pemikiran Jenkins dapat menjadi alternatif pemikiran bagi gereja. Usulan Jenkins disebut sebuah pragmatisme kenabian,¹³ Sebuah etika dari bawah, Etika ini melihat permasalahan keberlanjutan bukan dalam abstraksinya melainkan secara jelas dalam konkritnya, dalam rincian konteks lokalnya. Tentu saja, yang dia maksud di sini bukanlah bahwa kita hanya memperhatikan komunitas tertentu saja; sebaliknya, ia mendorong kita untuk melihat melampaui lokalitas kita sendiri untuk melihat komunalitas lokalitas kita dan mulai mengartikulasikan visi kenabian yang membantu kita dengan cerdas mengartikulasikan apa yang ditemukan oleh setiap komunitas. Penelitian ini melihat pada etika teologis yang

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 5, no. 2 (2020): 131, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.

¹¹ Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology* (New York: Oxford University Press, 2008). Dalam buku ini Jenkins mengedepankan pendekatan ‘ekologi kasih karunia’ ini dapat saling melengkapi

¹² Willis Jenkins, *The Future of Ethics: Sustainability, Social Justice and Religious Creativity* (Washington: Georgetown University Press, 2013), 9.

¹³ Jenkins, 7–13.

lugas, bersifat profetik, pragmatis, dan partisipatif secara kritis. Jenkins mengingatkan kita bahwa sekalipun Tesis White tidak menyalahkan kekristenan, karena kekristenan juga menawarkan banyak kemungkinan untuk menciptakan jalur keadilan yang konstruktif.¹⁴ Ia berargumentasi menggunakan Aquinas dan Barth, bahwa etika tidak hanya dapat menoleransi konteks hermeneutis yang berbeda, namun etika perlu mengeksplorasi dan menggunakannya serta menawarkan model-model pluralis secara metodologis sebagai sesuatu yang mendesak secara etis.¹⁵ Sekalipun mempertimbangkan juga bahwa kajian-kajian serupa sudah banyak dilakukan, Gushee menilai bahwa etika Kristen cukup untuk mengatasi tantangan-tantangan khusus yang diciptakan oleh degradasi ekologis planet yang kita hadapi saat ini dan hingga akhir abad ke-21.¹⁶

Artikel ini akan menjawab pertanyaan bagaimana kita membentuk spiritualitas ekologi berdasar pada konsep *Prophetic Pragmatism* Willy Jenkins yang akan mendukung pencarian kita tentang cara hidup yang etis dengan tujuan keberlangsungan dapat terjadi di konteks Indonesia? Untuk mencapai kepada jawaban saya akan menjelaskan secara singkat pertama Mekanistik dan Kapitalistik, kemudian kedua Konsep Prophetic Pragmatism, terakhir spiritualitas ekologi sebagai adalah pewaris bumi. Argumentasi utama artikel ini konsep *Prophetic Pragmatism* mampu untuk menyadarkan gereja melihat Krisis lingkungan hidup yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan metodologi teologis interdisipliner yang menggabungkan analisis filsafat, teologi, dan etika ekologi dalam membahas konsep Pragmatisme Profetik dari Willy James Jenkins. Metode penelitian yang diterapkan bersifat kualitatif dengan analisis hermeneutik terhadap konsep Jenkins dalam hubungannya dengan spiritualitas ekologis bagi panggilan gereja di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi hubungan antara tanggung jawab ekologis dan teologi ekologi Kristen dalam upaya membangun kesadaran di komunitas gereja. Selain itu, penelitian ini bersifat eksploratif, berusaha menggali penguatan etis dan praksis pemikiran Jenkins dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya bersifat

¹⁴ Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 299.

¹⁵ Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*.

¹⁶ David P. Gushee, *The Sacredness of Human Life: Why an Ancient Biblical Vision Is Key to the World's Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 389.

teoritis tetapi juga aplikatif, berkaitan dengan teori dengan tantangan nyata yang dihadapi gereja dalam isu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanistik dan Kapitalistik: Penyebab Kerusakan Ekologis

Paradigma yang berlaku di banyak masyarakat modern, khususnya yang dibentuk oleh industrialisasi Barat, dapat dicirikan sebagai mekanistik dan kapitalis. Pandangan dunia ini, yang berakar pada pemikiran Pencerahan dan kebangkitan kapitalisme industri, telah berdampak besar pada hubungan manusia dengan alam, yang seringkali menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Masyarakat Industri mengambil tenaga yang tersimpan untuk menggunakan berbagai sumber daya, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui.¹⁷ Sistem mekanistik memandang alam semata-mata sebagai kumpulan komponen yang dapat dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam paradigma ini, bumi diperlakukan seperti mesin besar yang sumber dayanya dapat diolah tanpa batas, tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap keseimbangan ekosistem.¹⁸ Pendekatan ini telah menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti deforestasi, penambangan tanpa kendali, dan degradasi tanah, yang semuanya berkontribusi pada krisis lingkungan global. Indonesia, negara dengan ekosistemnya yang beragam dan dinamis, telah menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pembangunan ekonomi yang pesat di negara ini, ditambah dengan pertumbuhan populasi dan pergeseran ke gaya hidup yang lebih mekanistik dan kapitalis, telah berkontribusi pada tren degradasi ekologi yang mengkhawatirkan.

Inti dari perspektif ini adalah dualisme Cartesian yang memisahkan manusia dari alam. Alih-alih memandang diri kita sebagai pihak yang saling terhubung dan bergantung pada ekosistem, kita telah mengambil sikap mendominasi alam, memandang lingkungan terutama sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi demi keuntungan manusia. Pandangan antroposentris ini seringkali mengabaikan jalinan kehidupan yang rumit dan konsekuensi jangka panjang dari tindakan kita.¹⁹

¹⁷ Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Etika Kerajaan* (Surabaya, Momentum, 2008), 562.

¹⁸ David Grierson, "The Shift from a Mechanistic to an Ecological Paradigm," *The International Journal Of Environmental, Cultural, Economic And Social Sustainability* 5, no. 5 (2009): 199–200.

¹⁹ Andreas Nordlander, "Green Purpose: Teleology, Ecological Ethics, and the Recovery of Contemplation," *Studies in Christian Ethics* 34, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.1177/0953946820910672>.

Masalah ini semakin diperparah dengan semakin diadopsinya gaya hidup yang lebih mekanistik dan kapitalistik di kalangan penduduk Indonesia. Seiring dengan meluasnya kelas menengah di negara ini, permintaan akan barang-barang konsumsi, transportasi, dan aktivitas yang membutuhkan banyak energi pun meroket. Pergeseran ke gaya hidup yang lebih banyak bergerak dan digerakkan oleh teknologi telah menyebabkan penurunan aktivitas fisik dan ketergantungan yang lebih besar pada bahan bakar fosil, yang berkontribusi pada jejak ekologis bangsa ini.

Berbeda dengan pandangan mekanistik, sistem kapitalistik memperbolehkan situasi dengan menjadikan alam sebagai komoditas ekonomi yang hanya diukur berdasarkan nilai tukar atau keuntungan finansial. Dalam logika kapitalistik, sumber daya alam dimanfaatkan untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek, seringkali dengan mengabaikan ekosistem ekosistem.²⁰ Di Indonesia, hal ini terlihat jelas dalam aktivitas industri seperti pembukaan lahan untuk perkebunan sawit, penebangan hutan ilegal, dan eksploitasi tambang besar-besaran. Semua ini dilakukan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara, tanah longsor, dan punahnya spesies lokal.

Pengejaran pertumbuhan ekonomi yang tiada henti, ciri khas kapitalisme, semakin memperburuk krisis ekologis ini. Sistem kapitalis, menciptakan nafsu mengumpulkan modal. Penekanan pada pertumbuhan berkelanjutan ini, ditambah dengan nilai-nilai konsumerisme yang tidak terkendali, telah menyebabkan ekstraksi dan konsumsi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Tantangan lingkungan yang dihadapi Indonesia begitu kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi faktor pendorong yang mendasarinya.²¹

Konsekuensi dari pandangan dunia mekanistik dan kapitalis ini terlihat jelas dalam krisis ekologi multifaset yang kita hadapi saat ini. Deforestasi, yang didorong oleh perluasan pertanian, penebangan, dan penambangan, menghancurkan ekosistem vital, mengganggu siklus karbon, dan mengancam keanekaragaman hayati. Polusi, dalam berbagai bentuknya - udara, air, dan tanah - merupakan akibat langsung dari proses industri, sistem transportasi, dan praktik pembuangan limbah yang mengutamakan efisiensi ekonomi daripada kesejahteraan lingkungan.

²⁰ M D Litonjua, "Global Capitalism: The New Context of Christian Social Ethics," *Theology Today* 56, no. 2 (1999): 212–14, <https://doi.org/10.1177/004057369905600207>.

²¹ Andi Besse Rimba and Putu Edi Yastika, "Indonesia: Threats to Physical Urban Water Problems," *E3S Web of Conferences* 148 (2020): 3–4, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014806001>.

Perubahan iklim, yang bisa dibilang merupakan tantangan lingkungan paling mendesak di zaman kita, didorong oleh pembakaran bahan bakar fosil yang berlebihan, landasan kapitalisme industri.

Masalah lingkungan global ini terwujud dalam konteks lokal, yang seringkali berdampak secara tidak proporsional pada masyarakat yang terpinggirkan. Di Indonesia, negara yang bergulat dengan konsekuensi lingkungan dan sosial dari pembangunan ekonomi yang pesat, tantangan ini sangat terasa. Indonesia, rumah bagi hutan hujan terbesar ketiga di dunia, tengah mengalami tingkat deforestasi yang mengkhawatirkan, yang utamanya disebabkan oleh produksi minyak kelapa sawit dan penebangan liar. Perluasan perkebunan kelapa sawit, meskipun menguntungkan secara ekonomi, telah mengakibatkan deforestasi yang meluas, hilangnya habitat bagi spesies yang terancam punah seperti orangutan, dan konflik lahan dengan masyarakat adat.

Di daerah pedesaan, seperti Desa Patila, krisis ekologi terjadi melalui berbagai masalah seperti degradasi lahan, pembuangan limbah pabrik kelapa sawit yang tidak tepat, dan polusi udara. Masalah-masalah ini secara langsung terkait dengan prioritas pembangunan ekonomi di atas pengelolaan lingkungan. Mengejar pertumbuhan ekonomi seringkali mengabaikan kesejahteraan masyarakat lokal dan kesehatan lingkungan. Dengan mengambil pendekatan komprehensif yang menangani perilaku individu dan tantangan sistemik, Indonesia dapat memetakan jalan menuju masa depan yang lebih tangguh terhadap lingkungan, yang dipandu oleh kebijaksanaan dan ajaran para teolog Kristen yang telah lama menganjurkan pengelolaan alam. Indonesia dapat mengembangkan kebijakan dan program yang memadukan etika lingkungan berbasis agama dengan solusi praktis berbasis bukti.

Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins

Sebagai seorang teolog yang memperhatikan keberlanjutan ciptaan di dunia Jenkins melihat penyebabnya berasal dari melemahnya lembaga-lembaga moral manusia sehingga berkontribusi pada krisis ekologi. Pada dasarnya Jenkins menerima premis dasar Lynn White bahwa krisis ekologi memiliki akar masalah pada agama akan tetapi, ia mempersoalkan tiga asumsi yang dibuat oleh White. Karena menurutnya White membuat asumsi yang telah membentuk sebagian besar perdebatan berikutnya tentang agama dan ekologi.²²

Jenkins menyarankan bahwa etika harus mencari cara untuk menciptakan rasa tanggung jawab baru dan kolektif di antara keluarga manusia yang beragam dan

²² Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, 10–18.

terpisah-pisah.²³ Ia berkata “Etika tampaknya tidak siap untuk menangani tindakan manusia sebagai agregat global yang mempengaruhi sistem melalui efek yang tersebar, kumulatif, dan tidak disengaja. Kekuatan-kekuatan yang menjadikan etika sebagai sebuah percakapan global yang penting juga melemahkan kemampuan budaya untuk melakukan percakapan yang memadai. Etika harus membantu umat manusia membayangkan dan membangun bentuk-bentuk tanggung jawab baru, atau, jika gagal melakukannya, mereka akan menghadapi pertanda kehancuran.”²⁴

Jenkins menekankan bahwa melemahnya lembaga-lembaga moral telah berkontribusi pada krisis iklim dan bahwa etika harus berkembang untuk menciptakan tanggung jawab kolektif di antara umat manusia yang beragama. Ia mengingatkan bahwa jika etika gagal dalam membayangkan dan membangun bentuk tanggung jawab baru, umat manusia akan menghadapi konsekuensi yang menghancurkan.

Ada tiga strategi yang ditawarkan yaitu Strategi Keadilan Ekologi, Strategi Pengelolaan Kristen, Strategi Spiritualitas Ekologis Pendekatan. Strategi keadilan ekologi dalam etika lingkungan Kristen mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam teologi dengan menyoroti status teologis ciptaan. Dengan mengakui integritas ciptaan sebagai bagian penting dari tradisi Kristen, *ecojustice* mengembangkan praktik moral Kristen yang menghormati alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik, didasarkan pada hubungan ilahi antara Allah dan ciptaan-Nya.²⁵

Pendekatan ini mentransformasi strategi sekuler dengan menempatkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan bersama Allah, memperluas narasi teologis untuk mencakup perhatian terhadap kerentanan dan nilai ciptaan sebagai bagian dari kasih karunia ilahi. Strategi **ecojustice** menghubungkan penghormatan terhadap ciptaan dengan praktik sosial Kristen yang dapat mengubah personhood secara ekologis melalui latihan spiritual yang mengaitkan kebajikan Kristen dengan hukum alam dan relasi ekologis. Dalam pendekatan ini, hubungan manusia dengan Allah diwujudkan melalui penghormatan terhadap integritas ciptaan, yang juga melibatkan solidaritas dengan kaum miskin dan tertindas, menjadikan keadilan sosial sebagai jalan untuk memahami kasih Allah kepada ciptaan. Praktik seperti kesederhanaan, keadilan ekonomi, dan kasih kepada yang lemah menjadi kunci bagi gereja untuk

²³ Jenkins, *The Future of Ethics: Sustainability, Social Justice and Religious Creativity*, 4.

²⁴ Jenkins, 13.

²⁵ Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, 60–64.

memahami dunia alami dan menanggapi panggilan Allah dalam mencintai seluruh ciptaan.²⁶

Pendekatan kedua, *Christian stewardship* menempatkan isu lingkungan dalam kerangka tanggung jawab manusia sebagai respons setia terhadap undangan dan perintah Allah. Dengan menggunakan konsep Alkitab tentang pemeliharaan, strategi ini mengorganisasi kepedulian lingkungan sebagai pelayanan wajib kepada Sang Pencipta, yang memberikan tanggung jawab tertentu kepada manusia atas ciptaan-Nya. Pendekatan ini menempatkan tanggung jawab lingkungan sebagai respons iman terhadap tindakan penebusan Allah dalam Kristus, dengan mengaitkan praktik menjaga dan mengolah bumi pada undangan Injil dan pemuridan Perjanjian Baru. Tanggung jawab ini didasarkan pada perintah Allah, di mana manusia merawat ciptaan sebagai wujud syukur atas pemeliharaan-Nya, menjadikan praktik lingkungan sebagai bagian integral dari hubungan antara Allah dan manusia.²⁷ Teologi *stewardship* mendasarkan pemahaman tentang alam dan tanggung jawab manusia pada perjumpaan Allah dengan dunia, yang puncaknya terjadi dalam peristiwa penebusan melalui Yesus Kristus. Kristus mengungkapkan bentuk khusus klaim Allah atas umat manusia, membentuk ciptaan dan pola *stewardship* yang baik, meskipun penafsiran tentang karya Kristus dalam konteks *stewardship* ini dapat berbeda-beda di antara para teolog.

Spiritualitas Ekologi

Strategi ketiga berbicara tentang *ecological spirituality* dalam teologi Kristen menghubungkan masalah lingkungan dengan dimensi ekologis dari keberadaan manusia sebagai makhluk fisik dan spiritual. Strategi ini menempatkan hubungan manusia dengan lingkungan dalam kerangka antropologi teologis, menggunakan narasi teologi Kristen untuk menghubungkan kreativitas manusia dengan anugerah ilahi, menjadikannya bagian dari komuni ekologi yang mencerminkan hubungan Allah dengan ciptaan. Strategi ini menjaga keseimbangan antara kreativitas manusia dan kosmik dalam kerangka anugerah, tanpa mengaburkan perbedaan antara ciptaan dan Sang Pencipta.

Dengan mengembangkan kreativitas sebagai penerimaan anugerah sekaligus ekspresi alam, *creation spirituality* menawarkan pendekatan soteriologis untuk memahami hubungan antara ekologi dan antropologi dalam strategi spiritualitas

²⁶ Jenkins, 67–68.

²⁷ Jenkins, 81–82.

ekologis.²⁸ Dengan pola deifikasi sebagai latar belakang, strategi ini menggambarkan partisipasi ilahi yang memulihkan dimensi ekologis ke dalam kepribadian manusia, menjadikan hubungan dengan lingkungan bagian integral dari pengalaman iman Kristen. Ekologi anugerah dalam Kekristenan menawarkan narasi yang berharga untuk membimbing praktik pertobatan, pemulihan, dan keberlanjutan dalam menanggapi kerusakan lingkungan.²⁹

Namun, Jenkins juga berpendapat bahwa soteriologi Kristen kontemporer mungkin perlu disesuaikan agar kasih dapat menginformasikan dan menantang wacana pemulihan dan keberlanjutan ekologis, dengan menawarkan teologi kasih yang mengatasi krisis lingkungan yang mendesak saat ini.

Pada buku yang lain, Jenkins kembali menggambarkan bagaimana masalah-masalah yang muncul terkait kekuatan manusia menantang penyelidikan etika dan mencoba menyarankan jenis kreativitas moral yang membuka kemungkinan respons yang bermakna terhadap tantangan-tantangan tersebut namun kali ini ia lebih berbicara praktisnya.³⁰ Jenkins menyatakan bahwa meskipun kekuatan manusia terhadap lingkungan membawa bahaya, itu juga menempatkan etika di pusat perhatian karena kita memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola perubahan yang kita sebabkan.³¹ Istilah Anthropocene digunakan untuk menggambarkan bagaimana umat manusia, dengan kekuatan dan tanggung jawab yang dimilikinya, kini menjadi kekuatan geofisik yang mengubah bumi. Etika dalam Anthropocene muncul karena manusia sekarang berperan sebagai spesies yang tidak hanya mendominasi tetapi juga harus mengelola dampak dari tindakannya terhadap sistem ekosistem bumi.³²

Jenkins menilai bahwa kekuatan manusia kini sangat besar, kekuatan tersebut dapat memengaruhi sistem bumi secara global, menciptakan tantangan besar bagi etika. Tradisi etika yang ada tampaknya tidak memadai untuk menghadapi masalah-masalah baru yang muncul, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial, yang melibatkan dampak kumulatif, tersebar, dan tidak sengaja.³³ Etika harus mampu menghasilkan dimensi tanggung jawab baru yang sesuai dengan skala dan kompleksitas masalah-masalah ini. Selain itu, masalah tersebut memperburuk ketidaksetaraan sosial, karena kekuatan planet ini tidak tersebar

²⁸ Jenkins, 98.

²⁹ Jenkins, 231.

³⁰ Jenkins, *The Future of Ethics: Sustainability, Social Justice and Religious Creativity*.

³¹ Jenkins, 8.

³² Jenkins, 12.

³³ Jenkins, 18.

secara adil di antara semua manusia, dengan banyak orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem dan tanpa akses ke kebutuhan dasar seperti air bersih.

Pendekatan "Prophetic Pragmatism" yang dijelaskan oleh Jenkins berupaya untuk mengintegrasikan kritik terhadap kondisi sosial dan ekologis dengan upaya untuk menemukan kemungkinan perubahan konkret yang realistis. Etika ini tidak hanya mengkritik kondisi yang ada, tetapi juga terlibat dalam upaya nyata untuk menciptakan perubahan melalui kerjasama moral dan budaya. Ini melibatkan tidak hanya penyusunan ulang tradisi moral tetapi juga eksperimen dengan pendekatan-pendekatan baru untuk mengatasi masalah yang sangat kompleks dan mendalam.³⁴

Secara keseluruhan, *Prophetic Pragmatism* adalah cara berpikir yang menggabungkan kesadaran akan realitas sosial dan ekologis dengan visi moral yang memberdayakan untuk merespons tantangan-tantangan tersebut, meskipun tidak selalu menawarkan jawaban yang pasti atau mudah. Pendekatan ini menekankan pentingnya perubahan budaya dan sosial yang dapat dilakukan dengan mengadopsi cara berpikir yang fleksibel, bertanggung jawab, dan berdialog.

Dalam ranah wacana filosofis modern, konsep "Pragmatisme Profetik" telah muncul sebagai pendekatan yang menarik dan multifaset untuk memahami kondisi manusia. Jenkins memberi respons kepada pemanasan global dunia, ia melihat adanya kesenjangan antara kekuasaan manusia dan kemampuan moral tradisi Kristen untuk menghadapi masalah ini.³⁵ Perubahan iklim memperlihatkan betapa sulitnya untuk menutup gap tersebut karena masalah ini memiliki berbagai dimensi kompleks yang membuat respons moral menjadi terhalang, seperti yang digambarkan dengan empat "badai" yang ada. Bagi etika Kristen, lebih penting untuk melihat bagaimana gereja menghidupi imannya di dunia yang dipengaruhi oleh perubahan iklim, daripada sekadar membuat pernyataan teologis tentang masalah ini.³⁶ Gereja harus mampu menyesuaikan praktik-praktik iman agar relevan dengan dunia yang sedang menghadapi masalah atmosfer dan ekologis. Jika gereja merasa tidak mampu mencintai sesama, melakukan keadilan, atau menyembah Tuhan dengan baik dalam konteks ini, maka gereja harus mencari cara untuk mengadaptasi tradisi hidupnya agar dapat merespons tantangan tersebut. Tanpa perubahan dalam cara gereja menjalankan iman, gereja akan terancam mengalami keruntuhan moral. Namun, menambahkan dimensi agama dalam

³⁴ Jenkins, 20–25.

³⁵ Jenkins, 87.

³⁶ Jenkins, 91.

menangani perubahan iklim tidaklah mudah karena bisa memperburuk perpecahan yang ada.³⁷ Keyakinan Jenkins menunjukkan bahwa etika Kristen dapat membuat perbedaan hanya jika dapat menemukan cara-cara konkret untuk mengubah hubungan yang ada dalam masyarakat yang turut berkontribusi pada perubahan iklim.

Hal ini memerlukan pendekatan yang menciptakan agensi moral untuk menghadapi masalah ekologis global dan menyikapi tantangan lintas generasi. Dalam hal ini, gereja harus menemukan strategi tindakan yang efektif untuk menghadapi perubahan iklim, seperti yang diajukan oleh H. Richard Niebuhr dalam pemikirannya tentang hubungan Kristus dan budaya. Ini mengarah pada lima tipe ideal tindakan Kristen terhadap perubahan iklim, yang berfokus pada bagaimana Kristus dapat menjadi pusat dalam merespons masalah ekologis dan menghadirkan solusi yang relevan dan efektif.³⁸

Strategi Penghindaran (*Avoidance Strategies*), Inti dari strategi yang dijelaskan dalam teks ini adalah penolakan terhadap realitas perubahan iklim dengan menggunakan pemahaman teologis Kristen untuk membantah bahwa perubahan iklim merupakan masalah yang perlu dihadapi. Strategi ini, yang disebut sebagai "strategi penghindaran" oleh Pierre Bourdieu, berfungsi untuk melindungi pola tindakan budaya (*habitus*) yang sudah ada dalam komunitas tersebut, dengan menolak mengakui masalah yang dianggap mengancam cara hidup mereka.³⁹ Dengan kata lain, penolakan ini menggunakan tradisi teologis untuk melegitimasi isu perubahan iklim, yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan keyakinan dan praktik hidup yang sudah mapan. Hal yang baru dari pendekatan ini adalah adanya kesadaran bahwa meskipun penolakan terhadap perubahan iklim terdengar sangat kuat, terutama di Amerika Utara, kenyataannya banyak komunitas Kristen di seluruh dunia (termasuk Gereja Katolik, Ortodoks, dan berbagai denominasi Protestan) telah mengakui pentingnya masalah perubahan iklim, dengan memberikan pernyataan resmi yang menegaskan bahwa perubahan iklim merupakan isu serius yang harus dihadapi.

Strategi apokaliptik ini mencoba untuk menggambarkan sistem konsumsi karbon yang tidak berkelanjutan saat ini sebagai "Roma" pada masa kini, yang mengikat negara-negara termiskin dan generasi mendatang dalam "perbudakan

³⁷ Jenkins, 95.

³⁸ Tindakan itu adalah Strategi Penghindaran, Strategi Kiamat, Strategi Advokasi, Strategi Misi, Strategi Bertahan Hidup

³⁹ Jenkins, *The Future of Ethics: Sustainability, Social Justice and Religious Creativity*, 110.

iklim" yang baru. Dengan menggambarkan budaya berbasis karbon tinggi dalam kerangka takdir kerajaan-kerajaan kuno seperti Roma atau Babel, strategi ini berusaha untuk meruntuhkan anggapan bahwa pola hidup berbasis karbon tinggi adalah normal. Ini membuka ruang bagi tindakan yang memperlakukan budaya berbasis bahan bakar fosil sebagai kerajaan yang sedang runtuh, mengarah pada kedatangan Kerajaan Tuhan. Sebagai contoh, Carol Robb menyarankan agar umat Kristen "meninggalkan Kerajaan Minyak dan mencari Kerajaan Tuhan."⁴⁰

Dalam perspektif ini, perubahan iklim dipahami sebagai bagian dari perubahan besar yang lebih dalam, yang menuntut tindakan moral dan teologis. Stephen Northcott menggabungkan kedua bentuk apokaliptik tersebut dengan menyatakan bahwa bencana ekologi yang terancam akibat perubahan iklim merupakan bentuk hukuman ilahi terhadap ambisi imperialistik peradaban industri, mirip dengan bagaimana nabi Yeremia menafsirkan jatuhnya Rumah Daud sebagai hukuman Tuhan terhadap kekuasaan raja-raja penerusnya.

Namun, tantangan dari strategi apokaliptik ini terletak pada bahaya simbolisme yang berlebihan. Ketika perubahan iklim sudah terlalu membebani imajinasi moral umat manusia, menambah simbolisme lebih lanjut tanpa memberikan tindakan yang jelas dan konkret bisa memperburuk rasa ketidakberdayaan. Tanpa cara yang pasti untuk berpartisipasi dalam transformasi yang dijanjikan, strategi apokaliptik bisa memperkuat rasa pasrah terhadap kebiasaan-kebiasaan yang menyebabkan masalah tersebut. Jadi, meskipun strategi apokaliptik membuka ruang untuk refleksi teologis dan moral, ia harus diimbangi dengan cara-cara praktis dan nyata untuk mengubah kebiasaan yang merusak lingkungan.

Strategi misional menggunakan perubahan iklim sebagai kesempatan untuk merancang ulang praktik Kristen melalui inisiatif seperti perpuluhan karbon, proyek pengembangan komunitas adaptif, dan proyek penyerapan karbon yang terhubung dengan gereja.⁴¹ Proyek ini menghubungkan iman dengan respons terhadap tantangan perubahan iklim, seperti yang dilakukan oleh *World Vision* dengan proyek penyerapan karbon di Ethiopia. Meskipun proyek-proyek ini seringkali dianggap tidak memadai, mereka memberikan peluang untuk belajar tentang arti kasih terhadap sesama dan tanggung jawab moral dalam menghadapi perubahan iklim. Beberapa proyek juga mendorong dialog lintas perspektif, seperti yang dilakukan oleh *Latin American Council of Churches*, untuk menggali lebih dalam

⁴⁰ Jenkins, 112–14.

⁴¹ Jenkins, 120.

ketidakadilan struktural. Secara keseluruhan, strategi misional bertujuan untuk membangun komunitas yang adil dan tangguh melalui upaya konkret yang melibatkan solidaritas dan tanggung jawab setiap orang percaya.

Masih banyak tanggapan-tanggapan Jenkins terhadap permasalahan ekologi manusia, yang semuanya muncul dari keprihatinannya terhadap perubahan semua ini. Pemikiran yang praktis dengan landasan teologis yang kuat membuat pemikiran Jenkins sekalipun mengambil contoh bukan di Indonesia namun relevan untuk dipertimbangkan bagi krisis ekologi yang terjadi di Indonesia.

Pewaris Bumi

Strategi pragmatik bekerja dengan arah yang berbeda, yaitu dari menghadapi masalah menuju pemikiran ulang tentang realitas. Tindakan praktis dalam strategi ini tidak menunggu hasil dari penafsiran, tetapi dengan sendirinya menciptakan penafsiran-penafsiran dari setiap konteks. Alih-alih menganggap bahwa sumber daya moral yang paling penting dari suatu tradisi agama adalah simbol dan metafora yang digunakan oleh seorang ahli etika untuk menjelaskan kondisi umum kehidupan manusia, atau untuk mengkritik akar dari ethos budaya, strategi pragmatik berpendapat bahwa sumber daya terpentingnya adalah taktik yang dihasilkan oleh komunitas yang menggunakan tradisi mereka untuk menghadapi masalah baru.⁴²

Taktik-taktik ini mengembangkan peluang bagi agen moral untuk mengambil tanggung jawab terhadap masalah yang belum pernah ada sebelumnya, dan dengan demikian memungkinkan agen moral untuk mempertahankan makna hidup yang dibawa oleh tradisi iman mereka. Merangkum dari apa yang disajikan Jenkins, dalam bagian ini membahas bagaimana semua orang percaya merupakan pewaris dari anugerah yang Allah sudah ciptakan.

Pewarisan bumi adalah amanat teologis yang berakar pada pemahaman bahwa bumi adalah milik Tuhan (Maz. 24:1) dan manusia dipanggil untuk mengelolanya (Kej. 2:15). Mandat ini menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan bumi sebagai ciptaan Allah yang harus diwariskan kepada generasi mendatang dalam keadaan yang baik. Pewarisan ini tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual, mencerminkan penghormatan terhadap bumi sebagai bagian dari kesaksian iman kepada Sang Pencipta.

⁴² Jenkins, 72.

Namun, tugas pewarisan bumi menghadapi tantangan besar dalam konteks modern, terutama akibat krisis lingkungan yang dipicu oleh eksploitasi mekanistik dan kapitalistik. Kerusakan ekosistem, deforestasi, pencemaran laut, dan perubahan iklim adalah beberapa contoh nyata dampak pendekatan ini. Di Indonesia, kerusakan hutan di Kalimantan dan Sumatera, polusi udara di kota-kota besar, serta ancaman terhadap keanekaragaman hayati menuntut perhatian serius dari semua pihak, termasuk gereja.

Implementasi Konsep Spiritual Ekologis

Dalam menghadapi tantangan ini, spiritualitas ekologi menawarkan jawaban teologis yang relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Spiritualitas ekologi mengajarkan bahwa bumi bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi juga tempat di mana manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain dalam kesatuan ciptaan. Dengan demikian, tanggung jawab menjaga bumi adalah panggilan iman untuk memelihara ciptaan Allah demi keberlanjutan hidup.

Konsep *Prophetic Pragmatism* dari Willy Jenkins memperkuat panggilan ini dengan menempatkan gereja sebagai suara kenabian dalam menghadapi krisis lingkungan. Jenkins menekankan bahwa gereja harus berani mengkritik sistem yang tidak adil, termasuk eksploitasi lingkungan yang berlebihan, dan secara aktif mendorong perubahan. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi saksi kebenaran tetapi juga agen transformasi, menginspirasi jemaat untuk menjalani gaya hidup yang mendukung keberlanjutan.

Di Indonesia, pewarisan bumi juga dapat diperkaya dengan kearifan lokal yang telah lama menghormati hubungan manusia dengan alam. Masyarakat Toraja, misalnya, memiliki tradisi *Tallu Lolona*. Sebuah nilai budaya lokal yang menitikberatkan keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat Toraja tidak hanya bersumber dari rasa saling menghormati antar anggota masyarakat, tetapi juga penghormatan terhadap orang tua, leluhur, roh leluhur, tempat-tempat suci, aturan adat, dan pelestarian lingkungan.⁴³ Mengajak setiap orang Toraja yang melarang perusakan lingkungan sebagai bentuk penghormatan kepada tanah leluhur. Begitu pula tradisi Jawa dengan prinsip *memayu hayuning bawana* mengajarkan hidup selaras dengan alam. Orang Jawa-Kristen dapat berdialog

⁴³ M. Hum Sumiaty et al., "The Value of Tallu Lolona and Its Influence to the Life of Toraja People," *Cogent Social Sciences* 9, no. 2 (2023): 8, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>.

dengan nilai-nilai ini untuk membangun teologi pewarisan bumi yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat Indonesia.⁴⁴

Menjadi pewaris bumi yang bertanggung jawab tidak cukup hanya dengan memahami teologi ini, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Gereja dapat memulai dengan program-program seperti konservasi lingkungan melalui gereja hijau, kampanye pengurangan limbah plastik, dan pendidikan jemaat tentang gaya hidup berkelanjutan. Di wilayah pedesaan, gereja juga dapat mendukung praktik pertanian yang ramah lingkungan dan melestarikan sumber daya alam lokal.

Dengan mengintegrasikan spiritualitas ekologi ke dalam kehidupan jemaat, gereja tidak hanya terpanggil melestarikan bumi sebagai ciptaan Allah tetapi juga memberikan kesaksian iman yang relevan di tengah krisis ekologi global. Gereja yang menjalankan perannya sebagai pewaris bumi akan menjadi terang di dunia, menunjukkan bahwa iman kepada Allah mencakup tanggung jawab menjaga ciptaan-Nya demi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dalam konteks Indonesia, yang menghadapi tantangan serius dalam keberlanjutan lingkungan, konsep Prophetic Pragmatism dari Willie James Jennings memberikan fondasi untuk membangun spiritualitas ekologi yang relevan dengan kehidupan gereja. Konsep ini mendorong komunitas Kristen untuk tidak hanya menjadi penerima ajaran moral yang abstrak, tetapi juga pelaku aktif dalam transformasi sosial yang mendukung keadilan ekologi. Strategi pragmatik Jennings menempatkan praktik komunitas sebagai pusat dari teologi dan etika Kristen. Melalui pendekatan ini, spiritualitas ekologi dapat dikembangkan dengan mendorong gereja untuk menciptakan praktik-praktik adaptif yang responsif terhadap luka-luka dunia, seperti kerusakan lingkungan. Tindakan konkret yang diambil oleh komunitas Kristen dalam upaya pemeliharaan ciptaan Tuhan menjadi jalan bagi terciptanya harmoni antara iman, etika, dan tanggung jawab ekologis. Di Indonesia, di mana keragaman budaya dan dinamika sosial membentuk wajah gereja, *Prophetic Pragmatism* Jenkins memberikan kerangka yang memungkinkan komunitas Kristen merespons tantangan ekologi secara kontekstual. Dengan mendasarkan tindakan mereka pada kasih Kristus (agape), gereja dapat memainkan peran profetis sebagai pelopor yang mempraktikkan nilai-nilai

⁴⁴ M Abror Yordan et al., "The Concept Of Memayu Hayuning Bawana As A Javanese Spiritual Lifestyle In Protecting," *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 02 (2024): 116–19.

keberlanjutan melalui solidaritas lintas budaya, advokasi lingkungan, dan perubahan perilaku komunitas. Oleh karena itu, membangun spiritualitas ekologi melalui konsep ini berarti menyelaraskan praktik keagamaan dengan kebutuhan lingkungan dan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kesaksian gereja dalam mendukung kehidupan yang berkelanjutan di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Bickel, J. Eric, and Lee Lane. "Climate Engineering." In *Smart Solutions to Climate Change. Comparing Costs and Benefits*, edited by Bjørn Lomborg. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Borrong, Robert Patannang. "Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective." *Vrije Universiteit*, 2005.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.
- Glen H. Stassen & David P. Gushee. *Etika Kerajaan*. Surabaya, Momentum, 2008.
- Grierson, David. "The Shift from a Mechanistic to an Ecological Paradigm." *The International Journal Of Environmental, Cultural, Economic And Social Sustainability* 5, no. 5 (2009).
- Gushee, David P. *The Sacredness of Human Life: Why an Ancient Biblical Vision Is Key to the World's Future*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Jenkins, Willis. "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009).
- — —. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. New York: Oxford University Press, 2008.
- — —. *The Future of Ethics: Sustainability, Social Justice and Religious Creativity*. Washington: Georgetown University Press, 2013.
- Litonjua, M D. "Global Capitalism: The New Context of Christian Social Ethics." *Theology Today* 56, no. 2 (1999): 210–28. <https://doi.org/10.1177/004057369905600207>.
- Lukman, Agus. "Kajian Kebijakan Sumberdaya Alam Berbasis Pada Ekologi Politik." *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)* 4, no. 2 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v4i2.1290>.
- Nordlander, Andreas. "Green Purpose: Teleology, Ecological Ethics, and the

- Recovery of Contemplation." *Studies in Christian Ethics* 34, no. 1 (2021): 36–55.
<https://doi.org/10.1177/0953946820910672>.
- PGI. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Pranadji, T., and Wahida. "Environmental Policy, Ecology, and Threat towards the Unsustainable Agriculture Development in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 892, no. 1 (2021): 1–6.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012078>.
- Rimba, Andi Besse, and Putu Edi Yastika. "Indonesia: Threats to Physical Urban Water Problems." *E3S Web of Conferences* 148 (2020): 3–8.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014806001>.
- Sengupta, Somini. "Protesting Climate Change, Young People Take to Streets in a Global Strike." *The New York Times*, 2019.
- Setyawan, Yusak Budi. "The Church as an Ecological Community: Practising Eco-Ecclesiology in the Ecological Crisis of Indonesia." *Ecclesiology* 17, no. 1 (2021): 91–107. <https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009>.
- Seyfang, Gill. "Low Carbon Communities and the Currencies of Change." In *Low Carbon Communities*, edited by Michael Peters, Shane Fudge, and Tim Jackson, 108–22. London: Edward Elgar Publishing Limited, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113.
<https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.
- Sumiaty, M. Hum, Christian E. Randalele, Risman Iye, and Fithriyah Inda Nur Abida. "The Value of Tallu Lolona and Its Influence to the Life of Toraja People." *Cogent Social Sciences* 9, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>.
- Yardan, M Abror, Nduk Ayu, Sekar Buana, Wenoza Redo Meivan, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. "The Concept Of Memayu Hayuning Bawana As A Javanese Spiritual Lifestyle In Protecting." *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 02 (2024).